

**ADAB PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82
(Studi Tafsir Tematik)**

Riri Rafiani Fitri,¹ Syaeful Rokim,² Rumba Triana³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor

ririrafianifitri@gmail.com

syaeful@staiabogor.ac.id

rumba@staiabogor.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the adab of an educator as contained in the letter Al-Kahf verses 60-82. The research used is library research. That is research carried out by reading scientific works related to the problems to be studied and noting important parts related to the topic of discussion. This research method is thematic, namely by explaining the verses of the Qur'an that discuss a certain discussion theme by observing the asbāb al-nuzūl verse then explained from all aspects and compared with other sciences that are in accordance with the theme to be studied. Based on the results of the analysis that the author carried out on the interpretation of Surah Al-Kahf verses 60-82, it can be concluded that the teacher's etiquette is: Humble and return knowledge to Allah, meet students with maximum preparation, forgive students' mistakes, do not teach knowledge that has not been studied yet students, trying to know the character of prospective students, not rejecting students who are determined to want to learn, giving explanations about the knowledge to be taught, being patient with students' words that hurt. The primary data sources used in this research are: Tafsir Al-Qurṭubī by Abū 'Abdullāh Al-Qurṭubī, Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān by Sayyid Qutb.

Keywords: *Educator's etiquette, educational interpretation, thematic interpretation.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adab seorang pendidik sebagaimana yang terkandung dalam surat *Al-Kahfī* ayat 60-82. Metode penelitian ini adalah tematik. Berdasarkan hasil analisa yang penulis lakukan terhadap tafsir surat *Al-Kahfī* ayat 60-82, dapat disimpulkan bahwa di dalam kisah tersebut terdapat dua sosok guru, yaitu Nabi Musa yang merupakan guru dari Yūsha' bin Nūn, dan Khidir yang merupakan guru dari Nabi Musa. Dari kedua guru tersebut, penulis dapat simpulkan beberapa adab guru yang terkandung di dalamnya, yaitu adab Nabi Musa sebagai guru kepada Yūsha' bin Nūn adalah memaafkan kesalahan murid serta menerima alasan dan permintaan maaf murid. Adab Khidir sebagai guru kepada Nabi Musa yaitu: Rendah hati dan mengembalikan ilmu kepada Allah, menjumpai murid dengan persiapan yang maksimal, memaafkan kesalahan murid, tidak mengajarkan ilmu yang belum saatnya dipelajari murid, berusaha mengetahui karakter calon murid, tidak menolak murid yang bertekad ingin belajar, memberikan penjelasan tentang ilmu yang akan diajarkan, bersabar terhadap perkataan murid yang menyakitkan. Sumber data primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah: *Tafsīr Al-Qurṭubī* karya Abū 'Abdullāh Al-Qurṭubī, *Tafsir fi Dzilalil Al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb, *Tafsir Al-Azhar* karya Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), dan *Tafsir Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* karya Muhammad bin Jarir ath-Thabari.

Kata **kunci:** *Adab pendidik, tafsir pendidikan, tafsir tematik.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya terstruktur untuk menjadikan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi murid dan membentuk kekuatan spiritualnya, kepribadiannya yang kuat, kepandaian akal nya, dan budi pekertinya yang luhur. (Undang-undang Sisdiknas. 2003).

Pendidik adalah bagian yang paling utama dalam pendidikan. Pendidik memiliki tanggung jawab yang besar atas perkembangan potensi murid. (Rusydi Ananda. 2018).

Guru yang ada di sekolah bukanlah satu-satunya pihak yang bertanggungjawab terhadap pendidikan, namun setiap orang bertanggung jawab dan berperan dalam proses pendidikan, sejak berada dalam kandungan hingga wafat. (Ramayulis. 2013).

Setiap muslim wajib menyakini bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang paling utama dan pertama, sebab pendidikan Islam memiliki tujuan mulia yang berpedoman pada pondasi yang kokoh dan benar berdasarkan nilai-nilai Islam.

Islam memiliki tujuan besar yang ingin dicapai dalam pendidikan, yaitu menjadikan individu-individu yang berakhlak mulia agar bisa menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi dan menjadi hamba yang hanya beribadah kepada Allah sesuai tuntunan Rasul-Nya. (Sihabudin Afroni, Rumba Triana. 2018).

Pendidikan Islam memiliki banyak sekali keutamaan dan keistimewaan, sebab pendidikan Islam berada di atas pondasi yang kokoh, tujuan yang mulia, metodologi yang mumpuni, prinsip-prinsip yang kokoh, dan norma-norma yang bersumber pada wahyu Allah *Ta'ālā* berupa Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya. (Syaeful Rokim. 2014).

Tentu banyak sekali hasil positif dan prestasi yang baik yang diraih oleh para pendidik saat ini, namun tidak dapat diingkari bahwa tujuan pendidikan saat ini belum sepenuhnya dapat diraih sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Pendidikan Tahun 2003.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa saat ini usaha pendidikan di negeri kita ini hanya baru sampai pada tingkat pengembangan kepandaian akademis peserta didik, dan itu pun belum sampai pada batasan tingkatan yang tinggi. Tentu ini merupakan permasalahan yang perlu dicarikan solusinya dengan usaha yang terus berlanjut antara orang tua, sekolah, masyarakat dan pemerintah, untuk menguatkan pendidikan karakter peserta didik. (Pusat analisis dan sinkronisasi Kemendikbud. 2017).

Idealnya, seorang guru harus memiliki dan menguasai adab yang mulia ketika menyampaikan ilmunya, selain ia harus menguasai keilmuan yang akan diajarkannya. Seorang guru hendaknya menjadikan muridnya memiliki karakter yang baik dan berpengetahuan yang luas. Sebab adab yang mulia dan karakter yang baik adalah lebih utama dibandingkan hanya dengan menuntutnya mengetahui sebuah keilmuan saja tanpa adab.

Yang lebih memilukan hati saat ini adalah kemunduran budi pekerti para siswa yang disebabkan karena kegagalan guru dalam mendidik dan menjadi contoh teladan yang baik bagi murid-muridnya. (Zamroni. 2000).

Menurut Wakil Sekrertaris Jendral Komisi Nasional Pendidikan Sukma Wardana, kurangnya kemampuan guru dan kualitas guru yang rendah juga menjadi salah satu faktor mundurnya pendidikan saat ini, tidak sedikit dari para guru yang kurang semangat untuk meningkatkan kompetensi dirinya, tidak memiliki pijakan yang baik dalam program mengajar, dan saat ini guru terkesan hanya melaksanakan tugas rutinitas saja dan hanya sebagai formalitas saja. (Akhmad Alim. 2014).

Dan lebih memperihatankan lagi saat ini banyak sekali pemberitaan tentang adanya beberapa oknum guru yang akhlak dan budi pekertinya tidak baik, di antaranya adalah perbuatan asusila yang dilakukan kepada murid-muridnya. Padahal seharusnya mereka memberikan tauladan yang baik bagi murid-muridnya.

Dalam proses pendidik, seorang pendidik harus memiliki adab atau perilaku yang baik di manapun dan kapanpun, karena proses belajar mengajar bukan hanya di sekolah saja dengan hanya menyelesaikan materi pelajaran yang ada dalam buku pelajaran, akan tetapi guru adalah pendidik di manapun ia berada.

Al-Qur'an sebagai petunjuk yang sempurna bagi manusia mencakup semua aspek kehidupan, termasuk di dalamnya adalah petunjuk yang terkait dengan pendidikan. Setiap muslim tentu mengimani bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat yang terbukti benar. (Cucu Surahman. 2019).

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang kisah pertemuan Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an surat *Al-Kahfi* ayat 60-82, agar penulis dapat mengambil pelajaran tentang adab seorang pendidik dari kisah tersebut. Pembahasan ini akan dibahas dengan judul "Adab Pendidik Dalam Al-Qur'an Surat *Al-Kahfi* Ayat 60-82 (Studi Tafsir Tematik)".

B. TINJAUAN PUSTAKA

Secara bahasa kata adab berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata, *أَدَّبَ - يُؤَدِّبُ - تَأْدِيبًا* yang artinya mendidik. Sebagaimana pada sebuah hadith Rasulullah yang disebutkan di dalamnya kata adab saat menjelaskan tentang didikan Allah *Ta'ālā* yang telah diterima Rasulullah yang merupakan sebaik-baiknya pendidikan. Hadith tersebut adalah:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Allah telah mendidik aku, dan Dia telah mendidikku dengan sebaik-baiknya pendidikan.
(Al-Attas. 1996).

Dalam kamus Al-Munjid dan Al-Kautsar, adab dikaitkan dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Adapun menurut istilah, adab adalah pengenalan diri manusia secara bertahap tentang tempat-tempat yang sesuai dan tepat dari segala sesuatu, agar manusia mengenal Allah *Ta'ālā* dengan tepat.

Adapun menurut Ahmad Tafsir pendidik adalah penanggungjawab atas proses tumbuh kembangnya potensi diri peserta didik, baik potensi kognitif atau psikomotorik. (Rusydi Ananda. 2018).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan. Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca karya-karya ilmiah yang berkaitan erat dengan permasalahan yang akan dikaji dan mencatat bagian-bagian penting yang berhubungan dengan topik bahasan. (Mestika Zed. 2008).

Metode penelitian ini adalah tematik, yaitu dengan menerangkan ayat Al-Qur'an yang membahas tentang suatu tema pembahasan tertentu dengan mengamati *asbāb al-nuzūl* ayat kemudian diterangkan dari segala seginya dan dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lainnya yang sesuai dengan tema yang akan diteliti. (Fauzan, Imam Mustofa dan Masruchin. 2019).

Sumber data primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah: Tafsir Al-Qurtubī karya Abū 'Abdullāh Al-Qurtubī, Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān karya Sayyid Quṭb, dan Tafsir Al-Azhar karya Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).

Sedangkan data sekunder yang dijadikan sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini adalah: Tafsir Tarbawi di Indonesia karya Dr. Cucu Surahman. M.A, Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas karya Dr. Muhammad Ardiansyah M.Pd., Profesi dan etika keguruan karya prof. DR. H. Ramayulis.

D. PEMBAHASAN

1. Adab

a. Definisi Adab

Al-Adab pada asalnya memiliki makna *al-du'ā* yang artinya undangan, seruan atau panggilan. Muhammad Naquib Al-Attas berkata bahwa dalam arti asalnya itu mengandung makna implisif, yaitu si pengundang atau tamu undangan diharapkan bertingkah laku yang baik sesuai dengan keadaan. (Al-Attas. 1996).

Adian Husaini mengutip pendapat Prof. Naquib al-Attas tentang definisi adab, ia berpendapat bahwa secara lebih rinci adab adalah pengenalan serta pengakuan akan hak kedudukan sesuatu dan seseorang. Pengenalan adalah ilmu dan pengakuan adalah amal. Pengenalan tanpa pengakuan seperti ilmu tanpa amal, dan pengakuan tanpa pengenalan seperti amal tanpa ilmu. (Adian Husaini. 2012)

b. Adab Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an kata adab dan bentuk turunannya tidak didapati. (Muhammad Ardiyansyah. 2020). Namun banyak ayat yang membahas tentang adab dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah firman Allah *Ta'ālā* dalam Surat *Al-Tahrīm* ayat 6 berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.

'Ali bin Abī Tālib berkata bahwa tafsirnya adalah didiklah keluarga kalian dengan adab dan ajarkanlah mereka ilmu. (Abdullāh bin Muhammad Al-Sheikh. 2008).

Kemudian firman Allah *Ta'ālā* dalam Surat *Al-Baqarah* ayat 83 berikut,

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا...

"...dan berbuat baiklah kalian kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia..."

Ayat ini berisi adab berlaku baik dan sopan kepada orang tua, baik berupa perkataan atau perbuatan. Ayat ini juga berisi larangan berbuat jahat kepada mereka. Begitu juga berisi adab berbuat baik kepada karib kerabat, anak yatim, orang miskin dan juga kepada seluruh manusia secara umum. (Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. 2002).

Kemudian firman Allah *Ta'ālā* dalam Surat *Al-Hujurāt* ayat 12 berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ...

Wahai orang-orang beriman, jauhilah oleh kalian kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa...

Berdasarkan ayat ini orang-orang beriman dilarang Allah *Ta'ālā* untuk berprasangka buruk yang merupakan adab yang buruk, karena dengan berprasangka buruk berarti memperlakukan orang lain bukan dengan yang sebenarnya. Prasangka buruk adalah praduga yang tidak sesuai dengan kenyataan dan tidak ada buktinya. (Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. 2002).

Kemudian firman Allah *Ta'ālā* dalam Surat *Al-Nūr* ayat 27 berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ...

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya...

Ayat ini berisi adab memohon izin saat berkunjung ke rumah orang lain. Tidak diperkenankan masuk rumah orang lain tanpa izin pemiliknya dan diperintahkan mengucapkan salam kepada penghuninya, para tamu dianjurkan meminta izin sebanyak tiga kali. Jika diizinkan oleh pemilik

rumah untuk masuk, maka ia boleh memasukinya, dan jika tidak diizinkan masuk, maka hendaknya ia pergi. (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2004).

c. Adab Dalam Hadith

Dalam hadith Nabi, kata adab ditemukan dengan berbagai makna, di antaranya bermakna prilaku. (Didik Ardiawan. 2020). Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah prilaku mereka. (HR. Ibnu Majah)

Dalam hadits lainnya, Rasulullah *ṣallallāhu alaihi wasallam* juga bersabda, “Gantungkan cambuk di tempat yang bisa dilihat penghuni rumah kalian, karena itu dapat menjadi adab (kedisiplinan) untuk mereka. Sanksi kedisiplinan untuk anak adalah tiga kali pukulan, jika lebih dari itu akan dikenakan *qiṣāṣ* pada hari kiamat. Sanksi suami untuk istrinya adalah enam kali pukulan, jika lebih dari itu maka dia akan dipukul pada hari kiamat. Sanksi untuk budak perempuan adalah sepuluh kali pukulan hingga lima belas kali pukulan, jika lebih dari itu, maka dia akan dibalas dengan pukulan pada hari kiamat.” (Nāsir al-Dīn Al-Albanī. 2002).

Adab dalam hadith ini bermakna kedisiplinan.

d. Landasan Adab Dalam Islam

Syariat Islam menghimpun berbagai macam aspek, di antaranya adalah mencakup masalah akidah, masalah ibadah, adab dan akhlak serta muamalah. (Thoah Machum. 2016) Sumber utama ajaran Islam adalah wahyu Allah *Ta’ālā*, yaitu Al-Qur’an dan al-Sunnah. (Ajahari. (2018).

Al-Ghazali mengatakan bahwa Rasulullah *ṣallallāhu alaihiwasallam* adalah teladan dalam seluruh adab, Allah telah mendidik beliau dengan Al-Qur’an, dan akhlak beliau adalah Al-Qur’an. (Muhammad Ardiyansyah. 2020).

e. Kedudukan Adab Dalam Islam

Dalam Islam adab adalah salah satu inti ajaran agama. Adab merupakan esensi terpenting dalam pendidikan Islam, dan Adab juga merupakan sebuah cara dalam menunjukkan manusia ke jalan yang benar. (Al-Attas. 1996)

Kata adab sering digandengkan dengan ilmu. Hubungan di antara keduanya sangat erat sekali. Ilmu dengan adab ibarat dua sisi mata uang, ilmu tanpa adab seperti mutiara yang tidak bercahaya, sedangkan adab jika tidak diiringi ilmu seperti lampu yang tidak menyala. (Gustian Tahir. 2015).

2. Istilah-istilah Pendidik

Dalam Islam, pendidik memiliki banyak istilah, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Murabbī* (Pendidik)

Kata *murabbī* memiliki banyak arti, di antara artinya adalah mendidik, mengembangkan potensi anak didik, meningkatkan pola pikir dan wawasan anak didik, mensukseskan proses

pendidikan, memobilisasi tumbuh kembang anak, penanggung jawab atas kegiatan pendidikan anak didik, memperbaiki budi pekerti dan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik, membimbing anak didik dengan penuh kasih sayang, memiliki kewenangan dan kekuasaan terhadap pengembangan kepribadian anak, dan bertanggung jawab atas pertumbuhan peserta didik. (Ramayulis dan Samsul. 2017).

b. *Mu'allim* (Pengajar)

Istilah *mu'allim* pada umumnya diartikan dengan kegiatan memberikan ilmu pengetahuan dari orang yang mengetahui kepada orang yang belum tahu. *Mu'allim* adalah orang yang memahami ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain. (Didik Andriawan. 2020).

c. *Muaddib* (Pendidik Adab)

Secara bahasa, *muaddib* berarti mendidik adab. Istilah *muaddib* berasal dari kata *addaba* yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberikan tindakan. (Al-Mu'jam Al-Wasith, Kamus Arab)

Secara terminologi, *muaddib* adalah pendidik yang bertanggung jawab mewujudkan kondisi belajar agar dapat membentuk peserta didik yang berakhlak mulia yang sesuai dengan norma yang berlaku. (Rahmat Hidayat. 2016).

d. *Mudarris* (Pengajar)

Mudarris adalah orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain dengan cara-cara khusus sebagai upaya agar potensinya meningkat. (Mudzakkir. 2012).

e. *Murshid* (Pembimbing)

Murshid artinya membimbing kepada jalan yang lurus. (Ibn Mandzur, Lisan al-Arab) *Murshid* adalah seorang yang menunjukkan kepada kebaikan dan kebenaran bagi sang murid agar sang murid benar-benar mendapatkan petunjuk yang benar dan memiliki kecerdasan dalam dirinya. (M. Akmansyah. 2015).

f. *Muzakki* (Penyuci)

Muzakki adalah sifat seorang guru yang selalu menyucikan diri sendiri dan juga para muridnya dari sifat tercela. (Didik Andriawan. 2020).

Seorang *muzakki* memiliki peran yang lebih dalam dari sekedar menyampaikan ilmu, dan harus mampu memberikan dampak nyata bagi perkembangan peserta didik. (Didik Andriawan. 2020).

3. Istilah-istilah Pendidikan

Dalam Islam, terdapat beberapa istilah yang bermakna pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Tarbiyah*

Tarbiyah artinya adalah kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan dari guru kepada anak didik agar dapat bersikap baik dan bersemangat tinggi dalam memahami ilmu dan mampu menjalankan roda kehidupannya, sehingga menjadi pribadi yang bertakwa dan berbudi luhur. (Muhammad Muntahibun Nafis. 2011).

Bukhari Umar berpendapat bahwa makna kata *tarbiyah* meliputi empat unsur, yaitu: Menjaga fitrah anak menjelang *baligh*, mengembangkan potensi anak, mengarahkan potensi anak agar lebih baik, dan melakukan proses pendidikan secara bertahap. (Umar Bukhari. 2011).

b. *Ta'dīb*

Asal kata *ta'dīb* adalah تَأْدِيبًا – يُؤَدِّبُ – أَدَّبَ artinya melatih akhlak yang baik, sopan santun dan tata cara melakukan sesuatu dengan cara yang baik. (Muhammad Muntahibun Nafis. 2011).

Pada zaman klasik, kata *ta'dīb* digunakan pada semua aktifitas pendidikan. Makna ini dipakai selama zaman peradaban Islam, saat itu setiap ilmu yang didapatkan oleh manusia disebut dengan adab, dan guru dinamakan *muaddib*. (Ramayulis. 2013).

Kata *ta'dīb* meliputi unsur ilmu pengetahuan, mengajar, dan mengasuh. Maka dari ini, *ta'dīb* adalah proses pendidikan Islam untuk mencetak pribadi manusia yang sempurna. (Rahmat Hidayat. 2016).

c. *Ta'līm*

Kata *ta'līm* memiliki makna proses menyampaikan ilmu tanpa batasan tertentu. Pengertian itu berdasarkan surat *Al-Baqarah* ayat 31 tentang pengajaran Allah kepada Nabi Adam dengan kata '*allama*'. (Rahmat Hidayat. 2016). Kata '*allama*' berarti memberi ilmu pengetahuan dan tidak menunjukkan makna pembinaan kepribadian, karena kecil sekali kemungkinannya jika Allah membina kepribadian Nabi Adam melalui nama benda-benda. (Dja'far siddik. 2011).

4. Ruang Lingkup Adab Dalam Islam

Ruang lingkup adab dalam agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Adab Kepada Allah *Ta'āla*

Seorang hamba wajib mengenal Allah *Ta'āla* dengan sebenar-benarnya. Dengan mengenal Allah *Ta'āla*, seorang hamba mengetahui keagungan-Nya. (Mustofa. 2017).

Seorang hamba juga wajib beradab yang benar kepada Allah *Ta'āla*, di antaranya adalah mengimani-Nya, mengagungkan-Nya, takut siksa-Nya, malu kepada-Nya, dan lain sebagainya. (Majid Saud Al-Ausyan. 2019).

b. Adab Kepada Rasulullah dan Sesama Manusia

Adab kepada sesama manusia harus dimulai dari adab kepada Rasulullah *ṣallallāhu alaihi wasallam*. Di antara adab kepada Rasulullah *ṣallallāhu alaihi wasallam* adalah memahami kedudukan beliau, mengimani beliau, menjadikan beliau sebagai teladan, memuliakan keturunan beliau, dan menyebarkan ajaran dan sunnah beliau. (Marzuki. 2009).

c. Adab Kepada Alam, Hewan dan Tumbuhan

Di antara adab kepada alam, hewan dan tumbuhan adalah menghemat pemakaian air, tidak menebang pohon atau memotong daun atau merusaknya tanpa alasan yang benar, tidak menakuti hewan dengan menjauhkan pandangan hewan lainnya ketika menyemblih hewan, menyayangi hewan, dan tidak menyiksa hewan. (Erwin Jusuf Thaib. 2011).

5. Urgensi Adab Pendidik Dalam Pendidikan

Kedudukan adab pendidik dalam proses pendidikan sangat penting. Pendidikan dalam Islam bukan hanya menjadikan peserta didik menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga beradab. (Dja'far Siddik. 2011).

Seorang peserta didik yang berilmu namun tanpa adab tidak akan terpuji dan ilmunya tidak akan manfaat. Oleh karena itu adab sangat penting untuk diutamakan oleh setiap pendidik, agar menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didik. (Akhmad Alim. 2014).

6. Alur Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir Pada Surat *Al-Kahfi* [018] Ayat 60-82

Imam Al-Bukhārī telah meriwayatkan hadith tentang latar belakang bertemunya Nabi Musa dengan Khidir. Disebutkan bahwa suatu ketika Nabi Musa *'Alaihissalām* khutbah di hadapan kaumnya Banī Isrāīl, lalu di antara kaumnya ada yang bertanya kepada beliau, “Siapakah orang yang paling berilmu?” Beliau menjawab, “Aku.” Karena jawaban beliau ini, Allah *Ta'āla* menegurnya karena seharusnya beliau menjawab bahwa yang paling berilmu adalah Allah *Ta'āla*. Kemudian Allah *Ta'āla* mengirimkan wahyu kepada Nabi Musa *'Alaihissalām* seraya berfirman, “Wahai Musa, ada salah seorang dari hamba-Ku yang berada di pertemuan antara dua laut. Ia lebih berilmu darimu.” Nabi Musa *'Alaihissalām* bertanya, “Ya Allah, bagaimana caranya agar aku bisa menemuinya?” Allah *Ta'āla* berfirman, “Pergilah engkau dengan membawa bekal seekor ikan dalam sebuah wadah. Saat ikan itu hilang dari wadahnya, maka di sanalah hamba-Ku berada.

Segera Nabi Musa *'Alaihissalām* mempersiapkan perjalanannya dengan membawa perbekalan seekor ikan yang diletakkan dalam wadah. Lalu beliau berangkat ke tempat tujuan bersama muridnya Yūsha' bin Nūn hingga mereka sampai pada suatu tempat yang terdapat padanya sebuah batu besar di tepi pantai. Di batu besar itu mereka beristirahat dengan menyandarkan kepalanya hingga tertidur. Saat itu Yūsha' bin Nūn melihat ikan yang mereka bawa dalam wadah bergerak-gerak dan loncat ke luar hingga masuk ke dalam laut. Allah *Ta'āla* menahan ikan itu pada aliran air sehingga membentuk purasan air.

Setelah mereka bangun, mereka melanjutkan perjalanan dan Yūsha' bin Nūn lupa akan peristiwa hilangnya ikan itu dan tidak memberitahukannya kepada Nabi Musa.

Ketika mereka telah berjalan jauh dan merasa lelah, Nabi Musa *'Alaihissalām* berkata kepada muridnya, “Bawa kepadaku bekal makan kita. Kita sudah kelelahan disebabkan jauhnya perjalanan ini.” Yūsha' bin Nūn berkata, “Wahai Nabi Musa, ketika engkau istirahat dan tertidur di batu besar tadi, aku lupa menceritakannya kepadamu tentang ikan itu, setan telah membuatku lupa untuk menceritakannya kepadamu, sungguh ikan itu jatuh ke laut dengan cara yang aneh.” Nabi Musa *'Alaihissalām* berkata kepada muridnya: “Sungguh itu tempat yang sedang kita cari. Mereka pun kembali lagi ke tempat itu.

Setelah menyusuri jejak perjalanan mereka, tidak jauh dari batu besar itu mereka bertemu dengan seorang laki-laki yang bertudung kepala yang terbuat dari sejenis kain, Ia adalah Khidir yang dicari oleh mereka. Nabi Musa *'Alaihissalām* mengucapkan salam kepadanya seraya berkata,

“Aku adalah Musa. Khidhir bertanya, “Apakah engkau Musa dari Banī Isrāīl?” Musa menjawab, “Ya, benar, aku mendatangimu agar engkau mau mengajarkan aku ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu. Khidhir berkata, “Engkau tidak akan mampu bersabar denganku, Allah mengajarkanku ilmu yang tidak diajarkannya kepadamu. Dan Allah juga mengajarkanmu ilmu yang tidak aku miliki. Nabi Musa berkata, ‘Dengan izin Allah aku akan mampu bersabar dan tidak akan menentangmu.’”

Khidhir berkata, ‘Apabila engkau nanti ikut bersamaku, maka jangan bertanya sesuatu apapun kepadaku hingga aku sendiri yang akan menjelaskannya.’ Setelah itu, mereka berdua pergi menyusuri tepi pantai lalu menumpang sebuah perahu untuk menuju suatu tempat, mereka menumpanginya tanpa dipungut biaya karena pemilik perahu itu tahu bahwa salah seorang dari mereka adalah Khidhir.

Ketika mereka menaiki perahu itu, Khidir melubangi perahu itu. Apa yang dilakukan oleh Khidir itu diingkari oleh Nabi Musa *‘Alaihissalām* seraya berkata, ‘Engkau telah melakukan kesalahan besar, mereka telah memberi kepada kita tumpangan perahunya tanpa upah sedikitpun, dan engkau malah merusak perahunya yang akibatnya bisa menenggelamkan mereka. Khidhir berkata, ‘Aku sudah berpesan kepadamu untuk tidak bertanya apapun kepadaku, sungguh engkau tidak akan mampu bersabar ikut denganku?’ Nabi Musa *‘Alaihissalām* berkata, ‘Janganlah engkau menghukum aku disebabkan karena aku lupa dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.’

Lalu mereka berdua melihat seekor burung kecil bertengger di perahu untuk minum air laut beberapa kali tegukan. Khidir pun berkata, ‘Ilmuku dan ilmumu seluruhnya apabila dibandingkan dengan ilmu Allah *Ta’ālā* ibarat setetes air yang diminum oleh seekor burung itu di antara luasnya air laut ini, luasnya lautan ibarat ilmu Allah *Ta’ālā* dan air yang diminum burung itu adalah ilmu kita.’

Setelah turun dari perahu, mereka melanjutkan perjalanan dan bertemu anak kecil yang sedang bermain bersama temannya. Seketika itu juga Khidhir memegang leher anak itu dan mencekiknya hingga tewas. Untuk kedua kalinya Nabi Musa *‘alaihissalām* mengingkari perbuatan Khidir dan berkata, ‘Mengapa engkau membunuh seorang anak kecil yang tidak bersalah? Sungguh ini perbuatan kemungkaran yang besar. Khidhir berkata, ‘Bukankah aku sudah berpesan kepadamu untuk tidak bertanya apapun kepadaku, sungguh engkau tidak akan mampu bersabar ikut denganku?’ Nabi Musa *‘alaihissalām* berkata, ‘Jika setelah ini aku masih bertanya kepadamu tentang sesuatu, maka janganlah engkau mengizinkan aku lagi untuk ikut bersamamu.’

Nabi Musa *‘Alaihissalām* dan Khidir meneruskan perjalanannya hingga mereka sampai ke sebuah perkampungan penduduk suatu negeri. Mereka meminta jamuan kepada penduduk negeri itu, tetapi mereka enggan menjamu mereka. Lalu mereka berdua melihat dalam kampung itu ada sebuah dinding rumah yang ingin runtuh. Lalu Khidhir memperbaiki dinding itu hingga berdiri tegak. Nabi Musa *‘Alaihissalām* berkata, ‘Jika engkau ingin, engkau bisa meminta ganjaran upah dari hasil

pekerjaanmu itu. Setelah ini, Khidhir berkata, 'Ini adalah waktunya kita berpisah. Akan aku beritahu maksud dari perbuatanku yang membuat engkau tidak mampu bersabar atasnya.' Khidhir menjelaskan tujuan atau hikmah dari perbuatannya tersebut sebagaimana disebutkan pada Surat *Al-Kahfi* ayat 79-82.

7. Tafsir Tarbawi Surat *Al-Kahfi* Ayat 60-82

a. Tafsir Surat *Al-Kahfi* Ayat 60 (Melakukan Safar Bagi Pencari Ilmu)

Allah *Ta'ālā* berfirman,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا آتِبُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Ingatlah ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke pertemuan dua lautan atau aku akan terus berjalan walau sampai bertahun-tahun."

Ayat ini mengandung pelajaran bahwa mencari ilmu terkadang harus menempuh perjalanan jauh. Sebagaimana imam Al-Bukhārī meriwayatkan bahwa Jābir bin Abdullāh pernah melakukan safar dalam jarak yang sangat jauh hanya untuk mendapatkan hadith dari Abdullāh bin Unais. (Abū Abdullāh Al-Qurtubī. 2007).

b. Tafsir Surat *Al-Kahfi* Ayat 61 (Guru Tidak Menghukum Murid Karena Lupa)

Allah *Ta'ālā* berfirman,

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

Ketika Musa dan muridnya sampai di tempat bertemunya dua laut itu, mereka lupa akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

Ketika Nabi Musa '*Alaihissalām* dan muridnya telah tiba di tempat bertemunya dua laut, maka mereka berhenti untuk beristirahat. Namun mereka tidak menyadari bahwa tempat itu adalah tempat tujuan yang mereka cari. Mereka tidak menyadarinya sebab Allah *Ta'ālā* tidak memberitahukannya secara pasti. Allah *Ta'ālā* hanya memerintahkan Nabi Musa '*Alaihissalām* untuk membawa bekal ikan dalam wadah. Saat ikan itu menghilang, maka di tempat itulah keberadaan Khidhir. Di tempat ini ikan yang dibawa dalam wadah tiba-tiba hidup kembali dan melompat ke laut. (Hamka. 1992).

Peristiwa aneh ini disaksikan sendiri oleh Yūsha' saat Nabi Musa '*Alaihissalām* sedang tertidur, dan Yūsha' tidak langsung memberitahu nabi Musa '*Alaihissalām*, tetapi akan memberitahunya setelah bangun, tetapi ia lupa akan kejadian itu dan tidak memberitahu Nabi Musa '*Alaihissalām*, padahal itulah tempat yang mereka tuju, mereka meninggalkan tempat itu dan terus berjalan cukup jauh. Di saat itu Nabi Musa '*Alaihissalām* tidak menghukum kesalahan muridnya karena lupa.

c. Tafsir Surat *Al-Kahfi* Ayat 62 (Bersungguh-sungguh dalam mencari Ilmu)

Allah *Ta'ālā* berfirman,

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Ketika Musa dan muridnya berjalan jauh, Musa berkata kepada muridnya, “Bawa ke sini makanan kita, sungguh kita kelelahan karena perjalanan kita ini.

Ketika Nabi Musa ‘*Alaihissalām* dan muridnya telah pergi jauh melewati tempat hilangnya ikan di sekitar pertemuan antara dua laut dan mereka terus melakukan perjalanan sampai keesokan harinya, Nabi Musa ‘*Alaihissalām* kelelahan dan merasa lapar. Nabi Musa meminta muridnya untuk mengeluarkan bekal ikan yang dibawa. (Ahmad Mustafa Al-Maraghi. 1986).

Ayat ini menunjukkan bahwa para pencari ilmu perlu bersungguh-sungguh, terus-menerus, komitmen, dan tidak berhenti dalam mencari ilmu sampai cita-citanya tercapai.

d. Tafsir Surat *Al-Kahfi* Ayat 63 (Lupa Adalah Rintangan Dalam Mencari Ilmu)

Allah *Ta’ālā* berfirman,

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُوتَ وَمَا أَنَسْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

Muridnya berkata, “Apakah engkau tahu ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sungguh aku lupa mengabarkan tentang ikan itu dan yang melupakan aku untuk menceritakannya adalah syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.

Setan menjadikan murid Nabi Musa ‘*Alaihissalām* lupa dengan tidak segera memberitahunya atas kejadian aneh yang ia lihat pada ikan itu, padahal muridnya sangat memperhatikan pesan gurunya yang telah berpesan sebelumnya. Sekalipun kejadian ikan itu dianggap tidak aneh, paling tidak ikan itu adalah bekal makan mereka, yang mesti disampaikan jika hilang. Setan hendak mengacaukan tekad Nabi Musa ‘*Alaihissalām* untuk pertemuannya dengan Khidir.

Quraish Shihab mengatakan bahwa setiap hamba pasti akan digoda oleh setan untuk melanggar perintah Allah. Begitu juga murid Nabi Musa ‘*Alaihissalām* tidak lepas dari godaan setan. (Quraish Shihab. 2011).

Maka dari itu bagi setiap para pencari ilmu untuk berhati-hati dari godaan setan dan berlindung kepada Allah dari godaannya yang membuatnya lupa akan ilmunya.

e. Tafsir Surat *Al-Kahfi* Ayat 64 (Guru Memaafkan Kekeliruan Murid)

Allah *Ta’ālā* berfirman,

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Berkatalah Musa, “Itu adalah tempat yang kita cari.” Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka yang semula.

Setelah mengetahui bahwa tempat hilangnya ikan itu adalah tujuan mereka, maka Nabi Musa ‘*Alaihissalām* dan muridnya kembali menyusuri ke tempat itu dengan mengikuti jejak mereka agar tidak tersesat. (Hamka. 1992).

Dalam ayat ini, menunjukkan adab seorang guru kepada muridnya yang keliru, dimana Nabi Musa ‘*Alaihissalām* memaafkan kesalahan muridnya yang lupa akan kejadian ikan itu. Nabi Musa

'*alaihissalām* hanya fokus pada tujuannya dan merespon kabar dari muridnya itu dengan gembira, sehingga muridnya tidak diliputi penyesalan yang berlebihan.

f. Tafsir Surat *Al-Kahfi* Ayat 65 (Berguru Kepada Guru yang Berilmu Luas)

Allah *Ta'ālā* berfirman,

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

Lalu Musa dan muridnya bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah dirahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami.

Setelah Nabi Musa '*Alaihissalām* dan muridnya sampai pada tujuan mereka, akhirnya mereka bertemu Khidir yang dianugerahi Allah ilmu, yaitu ilmu mengenal keagungan Allah dan dekat dengan-Nya. (Hamka. 1992).

Hendaknya bagi para pencari ilmu untuk mencari ilmu kepada para ulama yang salih dan berilmu.

g. Tafsir Surat *Al-Kahfi* Ayat 66 (Murid Bersikap Sopan Kepada Guru)

Allah *Ta'ālā* berfirman,

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Musa berkata kepada Khidhr: "Apakah aku boleh ikut bersamamu agar engkau mengajarku ilmu yang diajarkan kepadamu?"

Al-Qurtubī berpendapat bahwa ayat ini merupakan ungkapan pertanyaan dan permintaan yang lemah lembut dan sopan dari seorang murid kepada gurunya agar bersedia untuk mengajarkannya ilmu. (Abū Abdullāh Al-Qurtubī. 2007).

Seorang murid harus mentaati guru walaupun tingkat derajatnya berbeda jauh. Nabi Musa ketika belajar kepada Khidhir tidak berarti bahwa derajat Khidhir lebih utama dari Nabi Musa. Karena bisa jadi ada seseorang yang derajatnya lebih tinggi yang tidak mempunyai ilmu yang diketahui oleh orang yang lebih rendah darinya. Tentu Nabi Musa lebih mulia dari Khidhir karena Musa adalah nabi. Jika Khidhir adalah seorang nabi, tentu Nabi Musa lebih mulia dari Khidhir karena Nabi Musa adalah seorang rasul. (Al-Qurtubī. (2007).

h. Tafsir Surat *Al-Kahfi* Ayat 67 (Hendaknya Guru Mengetahui Kadar Kemampuan Murid)

Allah *Ta'ālā* berfirman,

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Khidhir berkata, sungguh engkau tidak akan mampu bersabar menyertaiku.

Dalam ayat ini dikabarkan bahwa nabi Musa tidak bersabar saat kebersamaan Khidir dan Musa akan melihat kejadian-kejadian yang diperbuat Khidir berdasarkan ilmu yang ia dapatkan dari

Allah. (Al-Qurṭubī. 2007). Khidir berkata demikian karena ia telah mengetahui potensi dan kemampuan Nabi Musa sebagai muridnya. (Hamka. 1992).

Ini menunjukkan bahwa seorang guru harus mengetahui seberapa besar potensi dan kemampuan muridnya dalam menerima ilmu yang akan diajarkan, karena terkadang penjelasan guru belum tentu dipahami oleh muridnya saat itu juga, tetapi baru dipahami beberapa hari setelahnya.

- i. Tafsir Surat *Al-Kahfi* Ayat 68 (Murid Bersabar Jika Belum Memahami Suatu Ilmu dan Tidak Putus Asa)

Allah *Ta'ālā* berfirman,

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Bagaimana mungkin engkau bisa bersabar atas sesuatu yang engkau belum ketahui?

Khidir mempertegas kembali bahwa Nabi Musa tidak akan dapat bersabar nantinya jika terus menerus menyertai Khidir atas apa yang ia lihat, sebab nabi Musa tidak mengetahui ilmunya. (Muhammad ibnu Jarīr Al-Ṭabarī. 2007).

Ketidaksabaran Nabi Musa atas tindakan Khidir adalah karena ketidaktahuan Nabi Musa akan ilmu yang dimiliki Khidir. Sebab berdasarkan ilmu Nabi Musa, apa yang dilakukan Khidir adalah kemungkaran dan setiap kemungkaran wajib diingkari. (Abū Abdullāh Al-Qurṭubī. 2007).

Ayat ini memberikan pelajaran kepada murid agar bersabar dan tidak berputus asa dalam mencari ilmu, terutama jika belum dapat memahami ilmu yang dipelajari.

- j. Tafsir Surat *Al-Kahfi* Ayat 69 (Murid Menaati Guru dan Bersabar)

Allah *Ta'ālā* berfirman,

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Berkatalah Musa: "Dengan izin Allah, engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menyalahimu."

Nabi Musa berjanji kepada gurunya Khidir akan menahan diri atas apa yang dilihatnya, bersabar dan menerima bimbingan dari gurunya tersebut. (Hamka. 1992).

Nabi Musa berjanji untuk bersabar selama tidak menyalahi syari'atnya dan tidak melanggar ilmu yang ia miliki dari Allah *Ta'ālā*. (Quraish Shihab. 2011).

Maka, wajib bagi pencari ilmu untuk berkomitmen sabar dan taat kepada guru selama dalam kebaikan bukan kemaksiatan.

- k. Tafsir Surat *Al-Kahfi* Ayat 70 (Membuat Kesepakatan Antara Guru dan Murid)

Allah *Ta'ālā* berfirman,

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Khidir berkata, 'Jika engkau ingin ikut bersamaku, maka jangan bertanya kepadaku tentang apapun, hingga aku sendiri menjelaskannya kepadamu.'

Perkataan Khidir ini adalah isyarat bahwa sama sekali Nabi Musa tidak dipaksa untuk mengikutinya. Jika Nabi Musa tetap ingin mengikutinya, maka syaratnya adalah tidak menanyakan kepadanya tentang apapun, hingga ia sendiri yang menerangkannya. (Quraish Shihab. 2011).

Ayat ini menunjukkan bolehnyaseorang guru boleh membuat kesepakatan dengan muridnya dan mengajukan syarat kepada muridnya yang ingin berguru kepadanya.

l. Tafsir Surat *Al-Kahfi* Ayat 71 (Murid dan Guru Komitmen Menjalankan Kesepakatan)

Allah *Ta'ālā* berfirman,

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

Maka berjalanlah Musa dan Khidir, ketika mereka berdua menaiki perahu, maka Khidhir melobangi perahu itu. Musa pun berkata: “Apakah engkau melobangi perahu itu untuk meneggelamkan seluruh penumpangnya?” Sesungguhnya engkau telah melakukan kesalahan yang besar.

Setelah Nabi Musa dan Khidir membuat kesepakatan dengan penuh kerelaan untuk tidak bertanya tentang apapun kepada Khidir. Maka, berangkatlah mereka berdua menelusuri tepi pantai untuk mencari tumpangan di atas perahu. (Quraish Shihab. 2011).

Ketika Nabi Musa dan Khidir telah menaiki perahu dan melihat perbuatan Khidir yang membahayakan penumpangnya dengan membolongi perahu orang yang telah memberinya tumpangan secara cuma-cuma, Nabi Musa bertanya kepada Khidir karena lupa akan syarat yang telah disepakati bersama, Nabi Musa begitu bersemangat dalam mengingkari apa yang bertentangan dengan ilmunya. (Sayyid Qutb. 2003).

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang murid hendaknya bersabar dan tidak melanggar kesepakatan yang telah disepakati bersama dengan gurunya.

m. Tafsir Surat *Al-Kahfi* Ayat 72 (Guru Mengingatkan Murid yang Salah)

Allah *Ta'ālā* berfirman,

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Berkatalah Khidhir: “Bukankah telah aku katakan bahwa engkau tidak akan bisa sabar bersamaku.”

Ini adalah adalah peristiwa yang pertama kalinya yang diingkari Nabi Musa. Pengingkaran Nabi Musa ketika melihat Khidir merusak perahu itu adalah karena lupa. (Ibnu Katsir. 2016).

Karena lupanya Nabi Musa ini, Khidir mengingatkan kembali Nabi Musa bahwa ia yang tidak akan bisa sabar bersamanya, dan hal itu terbukti. (Hamka. 1992).

Ayat ini mengisyaratkan agar para guru mengingatkan muridnya yang lupa karena manusia adalah tempatnya lupa dan salah.

n. Tafsir Surat *Al-Kahfi* ayat 73 (Murid Meminta Maaf Kepada Guru)

Allah *Ta'ālā* berfirman,

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Berkatalah Musa, "Jangan engkau hukum aku karena kelupaanku dan jangan engkau bebani urusanku dengan kesulitan."

Nabi Musa sadar jika beliau tidak menaati tata tertib yang disepakati bersama dalam pembelajaran bersama Khidir. Karena kesalahannya itu beliau meminta maaf dan meminta izin untuk terus mengikuti Khidir.

Al-Qurtubī berpendapat bahwa lupa tidak mengharuskan seseorang dihukum dan tidak masuk dalam beban taklif. (Abu Abdullah Al-Qurtubi. 2007).

- o. Tafsir Surat *Al-Kahfī* Ayat 74 (Murid Tidak Marah Kepada Gurunya)

Allah *Ta'ālā* berfirman,

فَأَنْطَلَقْنَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِينَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ، قَالَ أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

Maka Musa dan Khidir berjalan; ketika mereka berjumpa dengan anak kecil, Khidir membunuh anak itu. Maka Musa pun berkata kepadanya: "Mengapa engkau membunuh anak kecil yang tidak bersalah, bukan karena disebabkan dia membunuh orang lain? Sesungguhnya engkau melakukan suatu perbuatan mungkar."

Melihat anak kecil itu dibunuh, dengan sengaja Nabi Musa menanyakan perbuatan Khidir tersebut. Nabi Musa tidak mampu berdiam diri membiarkan pelanggaran syariat menurut ilmunya. (Hamka. 1992).

- p. Tafsir Surat *Al-Kahfī* Ayat 75 (Guru Mengingatkan Murid Yang Lupa dan Salah)

Allah *Ta'ālā* berfirman,

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Berkatalah Khidhr, 'Bukankah telah aku katakan: "Sungguh engkau tidak akan bisa bersabar bersama dengan aku."

Untuk kedua kalinya nabi Khidir memperingati Nabi Musa karena tidak mampu bersabar ketika kebersamaannya, padahal Nabi Musa telah menerima persyaratan untuk tidak bertanya ketika kebersamaannya. (Sayyid Qutb. 2003).

Ayat ini menunjukkan bahwa guru tidak pernah bosan mengingatkan muridnya yang bersalah dan lupa.

- q. Tafsir Surat *Al-Kahfī* ayat 76 (Murid Siap Dihukum Jika Bersalah)

Allah *Ta'ālā* berfirman,

قَالَ إِنْ سَأَلْتكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا

Berkatalah Musa: "Apabila aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan kau izinkan aku terus kebersamaimu lagi, sungguh engkau sudah cukup memberiku uzur."

Nabi Musa menyadari telah melakukan kesalahan sebanyak dua kali, tetapi keinginannya sangat kuat untuk terus kebersamai Khidir dalam meraih ilmu dan memohon agar diberi kesempatan terakhir. Nabi Musa siap dihukum dengan tidak lagi kebersamai Khidir. Nabi Musa menyadari bahwa uzur yang diberikan gurunya sampai tiga kali itu sudah cukup. (Hamka. 1992).

- r. Tafsir Surat *Al-Kahfi* Ayat 77 (Hendaknya Murid Berbaik Sangka Kepada Guru)
Allah *Ta'ālā* berfirman,

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبْوَأُ أَنْ يُضَيِّقُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ
فَأَقَامَهُمَا قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

Maka Musa dan Khidir pergi berjalan, ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu kampung, mereka meminta jamuan kepada penduduk negeri itu, namun penduduk kampung itu enggan menjamu mereka, kemudian mereka menemukan dalam negeri itu sebuah dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr memperbaiki dinding itu. Musa berkata: "Jika engkau mau, engkau bisa meminta upah untuk pekerjaanmu itu."

Penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, walaupun demikian tetap saja Khidir memperbaiki salah satu dinding yang hampir roboh yang ada di negeri itu tanpa meminta upah sedikitpun dari mereka, padahal ia boleh meminta upah atas pekerjaannya itu. Saat ini Nabi Musa tidak bertanya secara tegas, namun hanya sekedar memberi saran dalam bentuk pertanyaan, sehingga dinilai pelanggaran oleh Khidir. (Quraish Shihab. 2011). Tentunya Khidir berbuat demikian berdasarkan alasan yang benar, namun Nabi Musa tidak mengetahuinya dan tidak bersabar.

Hendaknya murid berprasangka baik kepada gurunya dan menahan diri hingga gurunya menjelaskan maksud dari perbuatannya.

- s. Tafsir Surat *Al-Kahfi* Ayat 78 (Murid Menerima Hukuman Atas Kesalahannya)
Allah *Ta'ālā* berfirman:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Berkatalah Khidir: "Ini adalah waktu perpisahan antarku dan engkau, akan aku kabarkan kepadamu maksud dari perbuatan-perbuatanku yang engkau tidak dapat sabar atasnya."

Sudah ketiga kalinya Nabi Musa melanggar. Sudah cukup alasan Khidir untuk melarang Nabi Musa kebersamainya, ini adalah bentuk hukuman atas pelanggaran tersebut. Sebelum mereka berpisah Khidir menjelaskan kepada Nabi Musa atas peristiwa yang dilihat dan diingkarinya. (Hamka. 1992). Inilah konsekuensi atas pelanggaran, yaitu berpisah dengan Khidir.

- t. Tafsir Surat *Al-Kahfi* ayat 79-82 (Guru Menjelaskan Ilmu yang Tidak Dipahami Murid)

Pada ayat 79-80 Khidir mulai menjelaskan rahasia dan hikmah dari ketiga perbuatannya yang diingkari oleh Nabi Musa. Adapun perahu yang dirusak itu adalah milik seorang yang fakir yang mencari rezeki di laut yang selalu diintai oleh seorang raja yang akan merampas setiap perahu yang

layak pakai dengan sewenang-wenang, jika perahu itu tidak dirusak, maka akan diambil oleh raja. (Hamka. 1992).

Adapun anak kecil yang dibunuh itu, Allah *Ta'ālā* menunjukkan kepada Khidir bahwa sifat dan karakter dasar anak tersebut adalah kafir dan durhaka, jika anak tersebut tidak dibunuh, pasti akan menjerumuskan kedua orang tuanya yang mukmin kepada kekafiran. (Sayyid Qutb. 2003). Peristiwa pembunuhan anak kecil dalam kisah ini merupakan kekhususan bagi Khidir dan berdasarkan perintah Allah *Ta'ālā*. (Sayyid Qutb. 2003).

Adapun dinding yang diperbaiki Khidir itu adalah milik anak yatim, sedangkan pada dinding itu ada harta peninggalan dari orang tua mereka. Allah *Ta'ālā* menghendaki agar ketika mereka dewasa bisa mengeluarkan harta mereka yang ada di bawah dinding itu. Jika tidak diperbaiki harta peninggalan itu akan tersingkap dan diambil orang lain. (Hamka. 1992).

8. Analisa Tafsir Surat *Al-Kahfi* Ayat 60-82 Tentang Adab Seorang Pendidik

Berdasarkan pembahasan surat *Al-Kahfi* ayat 60-82 di atas, kita dapat mengetahui beberapa adab seorang pendidik, baik dari Nabi Musa atau Khidir. Walaupun Nabi Musa diceritakan sebagai murid, tetapi di awal kisah, beliau adalah seorang guru dari seorang muridnya Yūsha' bin Nūn, di antara adab guru adalah sebagai berikut; Rendah hati dan mengembalikan ilmu kepada Allah, menjumpai murid dengan persiapan yang maksimal, mengakui kelebihan murid, memaafkan kesalahan murid, menegur kesalahan murid dengan lemah lembut dan bijaksana, menerima alasan dan permintaan maaf murid, mengajarkan murid sesuai kapasitas keilmuan murid, tidak mengajarkan ilmu yang belum saatnya dipelajari murid, mengetahui karakter calon murid, tidak menolak murid yang bertekad ingin belajar, menjelaskan aturan dan tata tertib proses pembelajaran, memberikan penjelasan ilmu yang dipelajari, dan bersabar atas ucapan dan perilaku murid yang salah.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa yang penulis lakukan terhadap tafsir Surat *Al-Kahfi* ayat 60-82, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam kisah tersebut terdapat dua sosok guru, yaitu Nabi Musa yang merupakan guru dari Yūsha' bin Nūn, dan Khidir yang merupakan guru dari Nabi Musa. Dari kedua guru tersebut, penulis dapat disimpulkan beberapa adab guru yang terkandung di dalamnya, yaitu adab Nabi Musa sebagai guru kepada Yūsha' bin Nūn adalah memaafkan kesalahan murid serta menerima alasan dan permintaan maaf murid.

Adapun adab Khidir sebagai guru Nabi Musa yaitu: Rendah hati dan Mengembalikan ilmu kepada Allah, menjumpai murid dengan persiapan yang maksimal, memaafkan kesalahan murid, tidak mengajarkan ilmu yang belum saatnya dipelajari murid, berusaha mengetahui karakter calon murid, tidak menolak murid yang bertekad ingin belajar, memberikan penjelasan tentang ilmu yang akan diajarkan, bersabar terhadap perkataan murid yang menyakitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah, M. (2015). *Eksistensi Guru (Mursyid) Dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6.
- Mustofa. (2017). *Adab dan Kompetensi Dai dalam berdakwah*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 8 No 1.
- Fauzan, Imam Mustofa dan Masruchin. (2019) *Metode Tafsir Mauḍu'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Husaini, Adian. *Makna Adab dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*. Vol. 1 No 1, (2012).
- Machum, Thoha. *Pendidikan Adab Kunci sukses Pendidikan'*. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 6. No. 2. (2016).
- Marzuki. (2009). *Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Humanika*, 9(1).
- Ajahari. (2018). *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Akhmad, Alim. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: Imprint Al-Mawardi Prima.
- Al-Albanī, Nāsir Al-Dīn. (2002). *Silsilah Hadīth Sahīhah*. Riyad: Maktabah Ma'ārif Li al-Nashr Wa al-Tauzī.
- Andriawan, Didik. (2020). *Guru Ideal Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mirra Buana Media.
- Ardiansyah, Muhammad. (2020). *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok.
- Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. (1996). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Al-Ausyan, Majid Saud. (2019). *Adab dan Akhlak Islami*. Jakarta: Darul Haq.
- Bukhari, Umar. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Al-Habsyi, Husin. *Tt. Kamus Al Kautsar*. Surabaya. Penerbit Assegraff.
- Hamka. (1992). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas
- Hidayat, Rahmat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.
- Ibnu Majah, Abū Abdillāh Muhammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Majah*. Dar Ihya al-Kitab Al-Arabiyyah dari Maktabah Syamilah.
- Ishaq, Abdullāh bin Muhammad bin Abdurrahmān bin. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Katsir, Ibnu. (2016). *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Qisthi Press.
- Ma'ruf, Louis. (1986). *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq.
- Mandzur, Ibn. *Tt. Lisan al-Arab*, Jilid III.
- Al-Marāghī, Ahmad Mustafā. (1986). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Mestika, Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mudzakkir. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PKP12 Universitas Wahid Hasyim
- Nafis, Muhammad Muntahibun. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras

- Al-Qurtubī. (2007). *Al-Jāmi li Ahkām Al-Qur'ān (Tafsir Al-Qurtubī)*. Terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib. Jakarta. Pustaka Azzam.
- Qutb, Sayyid. (2006). *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz
- Al-Bukhārī, Abū Abdillāh Muhammad bin Ismaīl. *Shahih Bukhari*. Damaskus: Dar Tuq An-Najah dari Maktabah Syamilah.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rusydi, Ananda. (2018). *Profesi Pendidikan dan Tenaga Pendidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Rokim,Syaeful. (2014). *Karakteristik Pendidikan Islam*. Bogor: Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 03, Juli 2014 STAIA Bogor. hlm. 665.
- Al-Sa'dī, Abdurrahmān bin Nāsir. (2002). *Taisīr Al-Karīm Al-Rahman Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*. Juz 1. Riyād: Dār Al-Salām.
- Sihabudin Afroni, Rumba Triana. (2018). *Komunikasi Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an*. Bogor: Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL : 07 NO : 02 STAIA Bogor. hlm: 160.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad. (2008). *Lubābut Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)*. Terj. M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Shihab, Quraish. (2011). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siddik, Dja'far. (2011). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Cita Pustaka Media.
- Sikdiknas, Undang-undang. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Surahman, Cucu. (2019). *Tafsir Tarbawi di Indonesia*. Margomulyo: Maghza Pustaka.
- Tahir, Gustian. (2015). *Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam*. Jurnal Adabiyah. Vol. XV No 1.
- Thabari, Muhammad bin Jarir. (2007). *Tafsir At-thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Thaib, Erwin Jusuf. (2011). *Konsepsi Dakwah Islamiyah Dalam Konteks Konservasi Alam Dan Lingkungan*. Jurnal Al-Ulum. Vol. 11, No. 1.
- Yahya, M. Daud. (2015). *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Banjarmasin: Antasari Press.